

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu aspek yang turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Pesatnya perkembangan zaman akan sulit memberikan dampak yang optimal apabila tidak disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Astuti et al., 2023). Dalam membangun sumber daya manusia yang unggul di Indonesia, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Pendidikan menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan manusia, sebab proses belajar berlangsung sepanjang kehidupan melalui interaksi dengan lingkungan. Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mewariskan nilai, budaya, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui kegiatan belajar serta berbagai pengalaman.

Tujuan pendidikan tersebut tidak dapat terwujud tanpa peran aktif guru dan lingkungan belajar yang mendukung. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga mencakup fungsi sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Fatmawaty, 2024). Lingkungan belajar yang kondusif dan aman turut menentukan sejauh mana potensi siswa dapat berkembang secara optimal, sekaligus mendorong rasa nyaman dan motivasi siswa dalam proses belajar (Susanto & Anggresta, 2024). Dengan

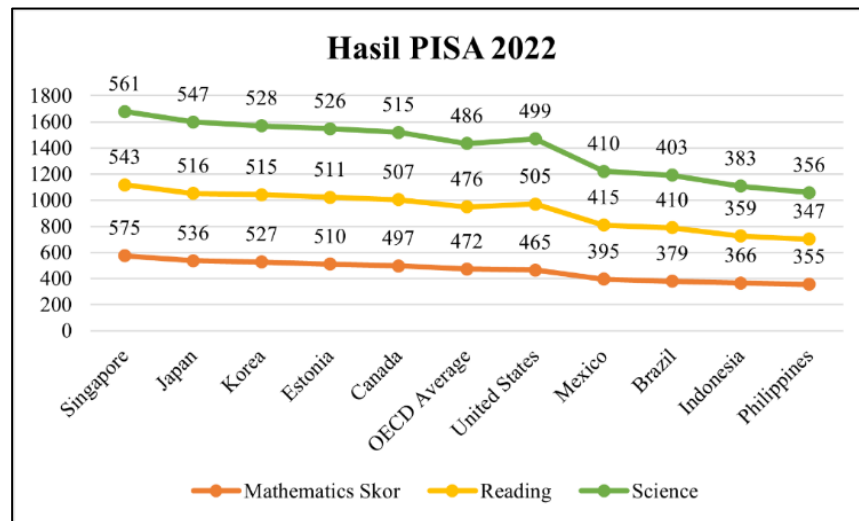
demikian kualitas interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar menjadi fondasi penting keberhasilan proses belajar.

Berangkat dari fondasi tersebut, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu proses yang menghasilkan perubahan melalui aktivitas belajar dalam berbagai aspek kehidupan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Masrdah et al., 2025). Perubahan perilaku yang terjadi setelah proses belajar berlangsung, yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman menjadi salah satu indikator bahwa pembelajaran benar-benar terjadi (Gitara & Fahmawati, 2024). Oleh sebab itu, pencapaian keberhasilan dalam belajar tidak semata-mata dilihat berdasarkan hasil akhir yang diperoleh, melainkan juga memperhatikan proses yang dijalani selama kegiatan pembelajaran.

Proses belajar yang bermakna tidak terjadi begitu saja, melainkan membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, terutama guru. Keberhasilan proses pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuannya membangkitkan motivasi dan mendorong keaktifan siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran akan berjalan optimal apabila terdapat hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, yang kemudian diperkuat oleh adanya motivasi belajar (Nurfallah & Pradipta, 2021). Proses pembelajaran akan sulit berlangsung secara optimal apabila siswa tidak memiliki dorongan motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri (Hamalik dalam Aryanti & Muhsin, 2020).

Dalam bidang pendidikan, motivasi memiliki peranan yang penting karena dapat mendorong semangat siswa untuk belajar sekaligus membantu mereka dalam mencapai tujuan, harapan, dan cita-cita di masa mendatang. Harapan dan cita-cita terbukti menjadi salah satu penguat motivasi belajar siswa (Uno dalam Sucitno et al., 2020). Motivasi belajar sendiri bekerja sebagai daya internal yang mendorong siswa untuk melakukan suatu tindakan sehingga bisa menimbulkan, mempertahankan, serta mengarahkan aktivitas belajar (Sidik et al., 2024). Siswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi umumnya memiliki ketekunan yang lebih baik, menunjukkan antusiasme, serta aktif berpartisipasi selama pembelajaran. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan tercapainya keberhasilan dalam belajar. Sebaliknya, kegiatan belajar yang tidak dilandasi motivasi dapat menimbulkan rasa malas dan kebosanan. Siswa dengan motivasi rendah biasanya kurang berpartisipasi dan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti selaku menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Indonesia saat ini menghadapi persoalan *learning loss* yang cukup serius, terutama yang terlihat dari melemahnya motivasi serta kemampuan belajar siswa (Lintang, 2025). *Learning loss* yang terjadi adalah masalah waktu belajar, menurunnya konsentrasi dan fokus, serta rendahnya kemampuan menyerap materi yang diberikan (Crelia et al., 2021). Dengan demikian, keadaan tersebut turut menjadi salah satu penyebab yang berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar dalam pendidikan di Indonesia.



Gambar 1. 1 Hasil PISA 2022

Sumber: (OECD, 2023)

Gambaran mengenai motivasi belajar siswa dapat dilihat secara tidak langsung melalui data *Programme for International Students Assessment* (PISA) yang dilaksanakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) terhadap kelompok usia 15 - 18 tahun, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1. Pada tahun 2022, PISA diikuti oleh 81 negara, termasuk negara-negara di kawasan ASEAN. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa sekitar 80% negara peserta mengalami penurunan skor, termasuk Indonesia. Kondisi tersebut tercermin dari hasil yang diperoleh siswa Indonesia yang masih menunjukkan capaian di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan sejumlah negara lain dalam bidang matematika, membaca, dan sains. Indonesia memperoleh skor 366 pada matematika, 359 pada membaca, dan 383 pada sains. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam memahami konsep, menyelesaikan permasalahan, dan mengaplikasikan pengetahuan pada konteks kehidupan nyata masih perlu

dikembangkan. Kondisi ini menjadi gambaran bahwa kualitas belajar siswa di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan (Avvisati & Ilizaliturri, 2023).

Berdasarkan kajian Pusat Penelitian Kebijakan (2021), rendahnya capaian siswa tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa salah satunya motivasi untuk belajar. Kajian tersebut dilakukan oleh Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Perbukuan yang merupakan bagian dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan mengenai menurunnya motivasi belajar bukan hanya menjadi permasalahan di Indonesia, melainkan juga ditemukan di sejumlah negara lainnya.

Fenomena rendahnya motivasi belajar tidak hanya tercermin dari hasil asesmen internasional, tetapi juga tampak nyata dalam keseharian siswa di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagai salah satu jenjang pendidikan formal, SMK memiliki tanggung jawab untuk mencetak lulusan yang kompeten secara kinerja dan siap mengembangkan diri di dunia kerja (Priambadi & Nastiti, 2024). Dalam konteks tersebut, siswa SMK kerap dihadapkan pada tantangan menjaga keterlibatan aktif dalam pembelajaran, mengingat padatnya beban kurikulum dan tingginya tuntutan kompetensi kejuruan yang harus dikuasai. Oleh karena itu, motivasi belajar dipandang sebagai faktor kunci dalam membekali siswa agar lebih siap menghadapi berbagai tuntutan di dunia kerja (Ningsih et al., 2025). Namun pada kenyataannya, tidak sedikit siswa SMK yang justru menunjukkan perilaku pasif selama proses pembelajaran, seperti kurangnya inisiatif untuk bertanya, tidak memperhatikan penjelasan guru, serta rendahnya ketekunan dalam menyelesaikan

tugas yang keseluruhannya dalam hal ini mengindikasikan bahwa melemahnya motivasi belajar (Moslem et al., 2019).

Kondisi serupa juga ditemukan di berbagai SMK di Indonesia. Di SMK Negeri 10 Surabaya, siswa terbukti kurang menguasai materi yang diajarkan, salah satunya akibat penggunaan media pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi (Kristiani & Pahlevi, 2021). Hal yang tidak jauh berbeda terjadi di SMKN 3 Padang, di mana rendahnya motivasi belajar siswa tercermin dari perilaku tidak fokus selama pembelajaran, seperti melamun, bermain ponsel, mengobrol dengan teman sebangku, hingga sering keluar masuk kelas yang menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk belajar masih sangat rendah (Ade et al., 2023). Sementara itu, di SMKN 22 Jakarta, rendahnya motivasi belajar ditandai dengan lemahnya pemahaman dasar siswa terhadap materi pelajaran serta terbatasnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan. Keadaan tersebut dapat memberikan dampak terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan pada akhirnya berpotensi memengaruhi kesiapan dan keinginan siswa untuk meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi ataupun menghadapi dunia kerja (Fadhillah et al., 2025).

Sejumlah penelitian yang dilakukan pada beberapa SMK di Indonesia menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih menghadapi permasalahan, yang ditandai dengan tingkat motivasi yang relatif rendah dan perlu mendapatkan perhatian untuk dilakukan peningkatan. Atas dasar tersebut, perlu dilakukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar selama berlangsungnya proses pembelajaran. Untuk mengetahui kondisi awal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti

terlebih dahulu melaksanakan pra survei dengan mengumpulkan informasi dan pandangan dari para responden. Hasil yang diperoleh pada tahap awal tersebut diharapkan dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejumlah faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Kegiatan pra survei dilaksanakan dengan membagikan kuesioner secara online menggunakan *Google Form* kepada siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta yang ditetapkan sebagai subjek penelitian.

Pemilihan SMK Negeri 44 Jakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya kebutuhan untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa sehingga relevan untuk diteliti. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Ruyani et al. (2025) yang dilaksanakan di SMK Negeri 44 Jakarta, yang mengungkapkan bahwa siswa masih menghadapi sejumlah permasalahan dalam proses pendidikan. Permasalahan tersebut seperti pemahaman materi yang belum optimal karena belum sepenuhnya mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan beberapa perilaku yang mencerminkan rendahnya motivasi belajar, seperti kurangnya kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemilihan SMK Negeri 44 Jakarta sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan praktis, salah satunya adalah adanya kemudahan dalam melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah.



Gambar 1. 2 Pra Survei Motivasi Belajar

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan pra survei yang telah dilakukan peneliti selama masa kegiatan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di SMKN 44 Jakarta mengenai rendahnya motivasi belajar dengan responden sebanyak 30 siswa, didapatkan sebanyak 26 siswa (86,7%) tidak bersemangat memperhatikan penjelasan guru dan sisanya 4 siswa (13,3%) bersemangat penjelasan guru dari awal hingga akhir. Siswa yang tidak bersemangat mendengarkan penjelasan guru menunjukkan adanya salah satu dari indikasi bahwa siswa tersebut tidak termotivasi untuk belajar. Indikasi tersebut karena mereka tidak menunjukkan minat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang motivasi belajarnya cenderung rendah terlihat kurang antusias, kurang partisipasi aktif di kelas, serta cenderung menunda menyelesaikan tugas. Apabila kondisi motivasi belajar siswa menunjukkan kondisi yang masih tergolong rendah, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran serta pencapaian akademik siswa secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam memengaruhi motivasi belajar siswa.



Gambar 1. 3 Pra Survei *Self-Efficacy*

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Self-efficacy merupakan salah satu faktor dari dalam diri siswa yang memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan motivasi belajar (Zahra, 2025). Konsep ini merujuk pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas maupun menghadapi. Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa sebanyak 24 siswa (80%) pernah mengurungkan niat untuk menjawab atau bertanya di kelas karena takut jawaban mereka salah. Dan sisanya sebanyak 6 siswa (20%) tidak pernah mengurungkan niat untuk menjawab atau bertanya di kelas. Siswa yang mengurungkan niat untuk menjawab atau bertanya di kelas menunjukkan adanya salah satu dari indikasi bahwa siswa tersebut memiliki keraguan terhadap diri sendiri dalam belajar. Apabila siswa kurang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya, siswa cenderung mengalami rasa takut akan kegagalan, memiliki kepercayaan diri yang rendah, serta lebih mudah berhenti berusaha saat menghadapi kesulitan dalam belajar. Keadaan tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya tingkat usaha dan ketekunan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung ada dorongan yang lebih kuat untuk

mempelajari materi, menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuannya, serta menyelesaikan tugas secara optimal (Azizah, 2022).



Gambar 1. 4 Pra Survei Gaya Mengajar Guru

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 27 siswa (90%) merasa cara guru mengajar di kelas tidak membuat mereka bersemangat untuk belajar. Dan sebanyak 3 siswa (10%) merasa cara guru mengajar di kelas membuat mereka bersemangat untuk belajar. Adanya siswa yang menganggap bahwa cara guru mengajar di kelas belum mampu mendorong semangat belajar dapat menjadi indikasi bahwa gaya mengajar yang diterapkan belum sepenuhnya mampu membangkitkan minat serta mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut karena metode atau pendekatan yang digunakan kurang variatif atau kurang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga tidak mampu membangkitkan semangat belajar.

Guru memegang posisi yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pada kegiatan belajar mengajar, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kondusif, serta menyenangkan agar siswa terdorong untuk berpartisipasi

secara langsung dalam kegiatan pembelajaran (Yestiani & Zahwa, 2020). Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mendukung kondisi tersebut adalah penggunaan gaya mengajar yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran (Sumiani et al., 2024). Variasi dalam gaya mengajar dapat dilakukan melalui penggunaan metode, strategi, maupun media pembelajaran yang berbeda agar kegiatan belajar tidak monoton dan mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan tanggapan yang diperoleh, terdapat pandangan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi oleh guru dapat mendukung terciptanya kegiatan belajar yang berlangsung secara lebih efektif. Sebaliknya, masih ditemukan guru yang menerapkan gaya mengajar dengan variasi dan interaksi yang terbatas. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa penyampaian materi terkadang berlangsung terlalu cepat, sehingga menyulitkan mereka dalam memahami materi yang diberikan. Pola pembelajaran yang cenderung monoton pada akhirnya dapat mengurangi ketertarikan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar.

Keberagaman pendekatan dalam mengajar turut berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri siswa selama mengikuti kegiatan belajar. Kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi rasa bosan siswa. Pembelajaran yang dikemas secara lebih menarik dapat membuat kegiatan belajar terasa lebih menyenangkan, mencegah munculnya rasa jenuh, dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran (Hasril et al., 2020). Ketika siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, maupun mempresentasikan hasil kerja, mereka akan

lebih terbiasa untuk mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Pengalaman belajar yang didukung oleh pendekatan guru yang tepat dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Sebaliknya, keterlibatan siswa yang terbatas selama pembelajaran dapat menyebabkan perkembangan rasa percaya diri mereka belum berlangsung secara maksimal. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri atau *self-efficacy*, yang pada akhirnya berpotensi memberikan pengaruh terhadap sikap serta tingkat keterlibatan siswa selama mengikuti aktivitas pembelajaran.



Gambar 1. 5 Pra Survei Dukungan Sosial

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 24 siswa (80%) menyatakan tidak nyaman meminta bantuan kepada orang terdekat ketika mengalami kesulitan belajar. Dan sebanyak 6 siswa (20%) menyatakan nyaman meminta bantuan kepada orang terdekat ketika mengalami kesulitan belajar. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi rendahnya dukungan sosial yang dirasakan siswa dalam pembelajaran. Ketidaknyamanan siswa dalam meminta bantuan dapat mencerminkan kurangnya dukungan emosional maupun rasa aman yang berasal

dari lingkungan terdekat siswa, termasuk keluarga, teman sebaya, dan guru. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan siswa menghadapi kesulitan belajar secara mandiri tanpa adanya dorongan atau bantuan.

Proses pembelajaran yang berhasil tidak hanya ditentukan oleh kondisi internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya berupa dukungan sosial yang dapat membantu menunjang aktivitas belajar (Rahmad et al., 2025). Dukungan tersebut dapat bersumber dari orang tua, guru, maupun teman sebaya. Dilingkungan keluarga, orang tua dapat memberikan perhatian dan motivasi sekaligus menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar di rumah. Guru memiliki peran dalam mendampingi siswa melalui pemberian arahan, bimbingan, serta dorongan selama kegiatan pembelajaran berlangsung di sekolah. Sementara itu, teman sebaya dapat memberikan dukungan melalui interaksi positif, kerja sama, dan saling membantu dalam kegiatan belajar. Ketika siswa memperoleh dukungan sosial yang memadai, mereka cenderung merasa mendapatkan perhatian dan penghargaan, sehingga terdorong untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu, dukungan sosial juga berperan dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa. Berbagai bentuk dukungan dari lingkungan, seperti pemberian dorongan, kepercayaan, dan umpan balik positif dapat membantu siswa membangun kepercayaan yang lebih kuat terhadap kapasitas dirinya dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi dapat mendorong siswa untuk memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang lebih kuat, menunjukkan ketekunan ketika menghadapi kesulitan, serta lebih aktif dalam

mengikuti prose pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial dapat menyebabkan rendahnya *self-efficacy* siswa, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Dengan demikian, dukungan sosial menjadi faktor penting yang tidak hanya memengaruhi *self-efficacy*, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Di SMKN 44 Jakarta terdapat beberapa permasalahan utama terkait motivasi belajar siswa dan *self-efficacy*. Hasil pra survei menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berkaitan tidak hanya dengan gaya mengajar guru dan dukungan sosial, tetapi juga dengan tingkat *self-efficacy*. Hal tersebut terlihat dari masih ditemukannya siswa yang belum sepenuhnya yakin akan kemampuan dirinya saat menyelesaikan tugas, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Rendahnya keyakinan diri tersebut turut berdampak pada menurunnya semangat belajar, sehingga keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran belum berlangsung secara maksimal.

Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak mengkaji keterkaitan gaya mengajar guru dengan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah penelitian Gulo & Telaumbanua (2024) berjudul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK: Studi Kasus SMK Negeri Lotu” dengan hasil analisisnya menunjukkan bahwa penggunaan gaya mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa berpotensi memberikan peningkatan yang nyata terhadap hasil belajar. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan motivasi belajar sebagai salah satu fokus utama. Selain itu, penelitian mengenai topik serupa masih lebih banyak dilakukan pada siswa jenjang SD hingga SMP, sedangkan kajian yang

secara khusus melibatkan siswa SMK masih relatif terbatas. Padahal, sebagai jenjang vokasi, siswa SMK memiliki karakteristik dan tuntutan pembelajaran yang berbeda, termasuk dalam hal membangun motivasi belajar.

Meskipun gaya mengajar guru, dukungan sosial, dan *self-efficacy* telah banyak dikaji dalam penelitian terdahulu, penelitian yang menguji keterkaitan gaya mengajar guru dan dukungan sosial secara bersamaan dalam menjelaskan motivasi belajar siswa masih relatif terbatas. Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan yang ditemukan peneliti terhadap temuan dari sejumlah studi terdahulu. Salah satunya adalah penelitian Palisu (2025) yang memperoleh hasil bahwa penerapan gaya mengajar guru memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa. Tercermin dari mulai terbiasanya siswa dengan proses pembelajaran seiring diterapkannya variasi media pembelajaran oleh guru serta tersedianya akses yang fleksibel terhadap materi pembelajaran. Ramaberto et al. (2023) juga menemukan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar, yang ditandai dengan partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan temuan yang berbeda apabila dibandingkan dengan Masrdah et al. (2025), yang menemukan bahwa penerapan gaya mengajar guru belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Hal ini diduga karena gaya mengajar yang diterapkan masih didominasi oleh pendekatan klasik yang bersifat satu arah dan pendekatan teknologis yang terlalu berpusat pada materi, sehingga kurang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa.

Ketidakkonsistenan serupa juga ditemukan pada variabel dukungan sosial. Maghfirah et al. (2023) mendapatkan temuan dukungan sosial teman sebaya

berperan positif terhadap motivasi belajar. Peningkatan dukungan yang diperoleh siswa dari teman sebaya berkaitan dengan semakin meningkatnya motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan belajar. Usman et al. (2021) menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap perkembangan motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, perhatian yang diberikan oleh orang tua turut berkaitan dengan tingkat motivasi belajar siswa. Siswa yang mendapatkan perhatian dan pendampingan lebih besar dari orang tua umumnya menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh perhatian dengan tingkat yang lebih terbatas. Akan tetapi, Arifandi (2024) menemukan hasil yang berbeda, yakni dukungan sosial belum menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar. Kondisi ini terjadi karena dukungan yang diterima siswa hanya terbatas pada dukungan emosional dan penghargaan dari teman sebaya, sementara dukungan dari guru dan orang tua belum optimal.

Adapun pada variabel *self-efficacy*, Hasanah et al. (2023) menemukan fakta *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Artinya, *self-efficacy* yang kuat pada siswa cenderung meningkatkan motivasi belajar mereka. Konsisten dengan penelitian Sucitno et al. (2020) yang mendapatkan hasil serupa. Hal tersebut tercermin dari keyakinan kuat siswa dalam menghadapi berbagai hambatan dalam belajar hingga memperoleh hasil yang diharapkan. Namun, berbanding terbalik dengan Rindu & Kurniawan (2021) menyatakan *self-efficacy* tidak memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan motivasi belajar. Hal ini terjadi karena ketika dihadapkan pada tugas yang sulit, siswa justru

cenderung mengurangi usaha dan mudah menyerah, sehingga keyakinan diri tidak serta-merta mendorong motivasi mereka untuk terus belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, *self-efficacy* dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel endogen pertama (Y1) yang dipengaruhi oleh konstruk gaya mengajar guru dan dukungan sosial, sekaligus sebagai variabel yang berhubungan dengan motivasi belajar (Y2). Penempatan ini didasarkan pada pendekatan *path analysis* yang memungkinkan sebuah variabel menjadi *outcome* sekaligus berkontribusi terhadap variabel terikat lainnya dalam satu kerangka model yang utuh, tanpa mengubah statusnya menjadi variabel mediator.

Berdasarkan uraian latar belakang, hasil pra survei, dan penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai hubungan antara gaya mengajar guru, dukungan sosial, *self-efficacy*, dan motivasi belajar. Temuan dari sejumlah penelitian mengenai hubungan gaya mengajar guru dengan *self-efficacy* dan motivasi belajar, serta keterkaitan dukungan sosial dengan kedua variabel tersebut, masih memperlihatkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian mengidentifikasi adanya hubungan yang positif dan signifikan, sementara penelitian lainnya menemukan hubungan yang relatif rendah atau bahkan tidak menunjukkan signifikansi. Keragaman hasil tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antarvariabel masih relevan untuk diteliti lebih lanjut dalam karakteristik dan konteks penelitian berbeda.

Selain adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian, kajian yang menguji gaya mengajar guru dan dukungan sosial secara bersamaan terhadap *self-efficacy* dan

motivasi belajar juga masih terbatas. Penelitian terdahulu umumnya masih melihat hubungan antarvariabel secara terbatas, misalnya dengan menguji satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Kondisi tersebut membuat hubungan antara gaya mengajar guru, dukungan sosial, *self-efficacy*, dan motivasi belajar belum banyak dikaji secara menyeluruh dalam satu model penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan dengan menggabungkan gaya mengajar guru dan dukungan sosial sebagai variabel independen serta *self-efficacy* dan motivasi belajar sebagai variabel dependen dalam satu kerangka analisis menggunakan *path analysis*.

Dari sisi objek penelitian, kajian mengenai hubungan keempat variabel tersebut pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya di SMK Negeri 44 Jakarta, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik pembelajaran di SMK yang berorientasi pada kompetensi vokasional memungkinkan siswa memiliki pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa, terutama pada siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta.

Untuk meminimalkan bias dalam penelitian, variabel gaya mengajar guru dalam penelitian ini dibatasi pada persepsi siswa terhadap gaya mengajar guru produktif di masing-masing jurusan. Penilaian yang dilakukan tidak mengarah pada individu guru tertentu, melainkan berfokus pada pengalaman belajar yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pengukuran gaya mengajar dalam penelitian ini tidak dibedakan berdasarkan mata pelajaran tertentu.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Melya (2024) yang mengkaji gaya mengajar guru tanpa mengaitkannya dengan mata pelajaran spesifik, serta didukung oleh penelitian Kharismawati & Winahyo (2024) yang menilai gaya mengajar guru dalam pembelajaran praktik dengan berfokus pada gaya mengajar guru, bukan pada perbedaan antar mata pelajaran.

Penelitian ini menekankan pada mata pelajaran produktif karena siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih intens dengan guru produktif dibandingkan guru lainnya, sehingga persepsi siswa terhadap gaya mengajar tersebut lebih relevan dengan proses pembelajaran yang mereka alami. Dengan demikian, fokus pada gaya mengajar guru produktif menjadi penting untuk melihat bagaimana pengalaman pembelajaran yang diterima siswa dapat memengaruhi *self-efficacy* dan motivasi belajar. Dengan memperhatikan permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai keterkaitan antarvariabel melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Dukungan Sosial Terhadap *Self-efficacy* dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya mengajar guru terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta?

4. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis serta memahami pengaruh positif dan signifikan antara gaya mengajar guru terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta.
2. Untuk menganalisis serta memahami pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta.
3. Untuk menganalisis serta memahami pengaruh positif dan signifikan antara gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta.
4. Untuk menganalisis serta memahami pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta.
5. Untuk menganalisis serta memahami pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian bagi pembaca maupun akademisi, sekaligus dapat memberikan bahan rujukan yang relevan bagi peneliti berikutnya yang membahas gaya mengajar guru, dukungan sosial, *self-efficacy*, dan motivasi belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi kesempatan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengkaji serta menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan pengumpulan dan pengolahan data, serta menyusun kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil kajian ini nantinya bisa menjadi referensi bagi peneliti jika di masa depan berencana untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Sekolah

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi baru bagi sekolah mengenai pengaruh gaya mengajar guru dan dukungan sosial terhadap *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan upaya yang dilakukan untuk mendukung peningkatan motivasi belajar siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Bagi Universitas

Bagi mahasiswa dan akademisi, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber referensi untuk memahami keterkaitan antarvariabel yang diteliti serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

